

Vol. 1, NO. 2, Mei - Oktober 2020

ISSN: 2722-7170 (p); 2722-2543 (e)

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

Editorial Team:

Editor In-Chief

Zaenal Muttaqin, IAIN Surakarta, Central Java

Managing Editor

Azzah Nilawaty, IAIN Surakarta, Central Java

Editors

Alfina Hidayah Malik, IAIN Surakarta, Central Java

Mei Candra Mahardika, IAIN Surakarta, Central Java

Arif Eko Priyo Atmojo, IAIN Surakarta, Central Java

Reviewer

Abd. Halim, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Rohman, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Kafid, IAIN Surakarta, Central Java

Alamat Redaksi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajipp@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/index>

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

Tabel of Content

REINTERPRETASI SURAT AL-FIIL DALAM KONTEKS WABAH
~ Mahbub Ghozali, Chandra Kartika Dewi 89-112

MAKNA *AHL* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK
'AISYAH BINTU SYATHI'
~ Muhammad Rosyid, Muhammad Anwar Idris 113-130

SENJAKALA TRADISI KENDURIAN DI DESA GRAJEGAN:
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA
~ Azzah Nilawaty 131-144

PANDANGAN POLITIK JARINGAN ISLAM LIBERAL DI
INDONESIA
~ Ana Sabhana Azmy, Amri Yusra 145-174

KONSEP MODERASI ISLAM DALAM ETIKA KEUTAMAAN
ARISTOTELES
~ M. Khusnun Ni'am, Puput Dwi Lestari 175-194

MAKNA *AHL* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK 'AISYAH BINTU SYATHI'

Muhammad Rosyid

Ma'had Abu Bakar Ash-Shiddiq, Surakarta

Muhammad Anwar Idris

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Kata kunci:

Ahl; Semantik;
Keluarga

Keluarga dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *al-Urah* atau *al-'Ailah*. Berbeda dengan dengan kedua kata tersebut, di dalam Al-Qur'an ada banyak kata yang digunakan menjelaskan makna keluarga. Di antaranya *ahl*, *'asyirah*, *rahtu*, *alu*, *qurba* dan *ruknu*. Dari beberapa term tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji kata *ahl*. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa kata *ahl* disebutkan paling banyak di dalam Al-Qur'an. Menggunakan analisis semantik *bint al-Syathi'*, artikel ini menunjukkan bahwa makna asli dari kata *ahl* adalah berhak, dan pantas. Sementara makna kontekstualnya adalah ahli kitab (*Ahl al-Kitab*), penduduk atau penghuni (*al-Sakin*), pengikut (*Qaum al-Nabi*), orang yang berhak atau layak (*al-Mustahaq*), Keluarga Inti (*Urah*), dan klan atau keluarga besar (*'Ailah*). Artikel ini berkontribusi terhadap pandangan ideal seseorang dalam membangun rumah tangga. Dalam hal ini, keluarga harus dibangun secara layak dan pantas sehingga tercapai kebahagiaan di dalamnya.

Abstract

Keywords:

Ahl; Semantic;
Family

Arabic usually use the word *al-usrah* or *al-'ailah* to refer to family. However, the Qur'an also employs some different words to describe family, namely *ahl*, *'asyirah*, *rahtu*, *alu*, *qurba* and *ruknu*. This article aims to examine the word *ahl*. This is based on the fact that *ahl* is the most frequent word mentioned the Qur'an to refer to the family. Using the semantic analysis proposed by 'Aisya bint al-Syati', this article shows that the original meaning of the word *ahl* is "entitled"

and “appropriate”. Its contextual meaning, however, might refer to the people of the book (ahl al-Kitab), residents (al-sakin), followers (qawm al-Nabi), people who are entitled or reserve the right (al-mustahaq), the core family (usrah), and clans or extended family (‘ailah). This article contributes to the ideal of building a family. By referring to the meaning of ahl, the family should be correctly and appropriately built so as to achieve happiness.

Pendahuluan

Berbicara mengenai keluarga, umumnya yang diingat dalam kosa kata bahasa Arab adalah *al-usrah* atau *al-‘ailah*. Akan tetapi, di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan penyebutan makna keluarga menggunakan kata *usrah* atau *‘ailah*. Sukmadjaja dan Rosy Yusuf mengatakan ada enam kata yang mengandung makna keluarga di dalam Al-Qur’an yaitu *‘ayirah*, *rabtu*, *alu*, *qurba*, *ruknu* dan *ahl*.¹ Berbeda dengan kata-kata keluarga yang disebutkan di atas, kata *ahl* merupakan kata yang paling banyak disebutkan di dalam Al-Qur’an. Selain itu, kata tersebut juga mengandung pluralitas makna yang perlu dijelaskan secara komperhensif dan menarik diteliti.

Sejauh ini kajian terkait konsep keluarga telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian terkait dengan keluarga. Pertama, kajian yang memfokuskan pada konsep keluarga.² Kedua studi yang menekankan pada tafsir tematik pendidikan anak dalam keluarga.³ Ketiga, kajian tentang pola komunikasi keluarga.⁴ Untuk mencapai pemahaman konseptual, penulis meninjau dengan analisis semantik yang merupakan analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu

¹ Sukmadjaja Asyarie and Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka, 1984), 101.

² Umar Faruq Thohir, “Konsep Keluarga dalam Islam; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam,” *Jurnal I’tidal* 2, no. 1 (2015).

³ Purwatiningsih, Fachrur Razi Amir, and Muhammad Khoiruddin, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18,” *Ta’dibi* 5, no. 2 (2016).

⁴ Marfuah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijayanti, and Alip Kunandar, “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Akhlaqul Karimah,” *Chanel* 2, no. 2 (2015).

bahasa.⁵ Maka kajian konsep keluarga yang melihat kata *ahl* dalam Al-Qur'an dengan analisis semantik masih luput dari perhatian para peneliti.

Artikel ini bertujuan melengkapi kajian yang telah disebutkan di atas. Ada tiga pertanyaan yang diajukan di sini, pertama, bagaimana makna asli (*dalalah asliyah*) kata *ahl* dalam Al-Qur'an, bagaimana makna relasional (*dalalah siyaqiyah*) kata *ahl* dalam Al-Qur'an, dan bagaimana implementasi kata *ahl* dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Dengan menggunakan analisis semantik 'Aisyah *bint al-Syathi*', tulisan ini menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana kata *ahl* dalam Al-Qur'an guna mengetahui makna yang terkandung dalam kata tersebut serta cara mengimplementasikannya dalam menghadapi persoalan rumah tangga.

Artikel ini disusun dengan memanfaatkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder. Sumber data utama terpusat pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ahl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Sementara data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dan didiskusikan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, beberapa *mu'jam*, dan hasil kajian lainnya. Selanjutnya, bentuk-bentuk kata *ahl*, hubungan antar kata, dan perubahan kata *ahl* dalam Al-Qur'an dianalisa dengan metode semantik 'Aisyah *bint al-Syathi*'.

Sekilas Teori Semantik *Bint al-Syathi*

Babak awal kesadaran semantik dalam penafsiran Al-Qur'an dimulai semenjak abad kedua Hijriah oleh Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H / 767 M). Ia menegaskan bahwa suatu kata dalam Al-Qur'an terkadang mengandung lebih dari satu alternatif makna lain dengan mempertahankan susunan kata dalam sebuah ayat.⁶ Semantik merupakan salah satu pendekatan alternatif yang ditempuh seseorang dalam menggali kandungan Al-

⁵ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Alqur'an; Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshiko Izutsu," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 2.

⁶ M Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 69–70.

Qur'an. Dalam sudut pandang semantik, kata-kata dalam Al-Qur'an dapat menjadi masalah serius dan tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat sehingga menyebabkan terjadinya sekat dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.⁷ Konsep semantik menguraikan makna suatu bahasa baik pada tataran *mufradat* (kosa kata) maupun pada *tarkib* (struktural). Salah satu hal yang disepakati dalam berbagai mazhab semantik ialah perbedaan antara makna asli/dasar dan makna kontekstual/relasional.

Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori semantik Aisyah Abd al-Rahman bint al-Syathi', atau lebih dikenal dengan sebutan bint al-Syathi' (1913-1998 M). Ia merupakan seorang ulama kontemporer yang sangat memperhatikan tentang kosakata dalam Al-Qur'an dan penggunaan-penggunaannya. Ia berpendapat bahwa tidak ada makna sinonim dalam Al-Qur'an, melainkan semua kata di dalamnya selalu mempunyai maknanya sendiri secara luas. Melalui teori yang dikembangkannya, ia mampu memperlihatkan perbedaan antara *aqsama* dan *halafa* yang sama-sama memiliki makna sumpah.⁸

Lebih lanjut ia berpendapat bahwa *aqsama* digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar, sementara *halafa* ditunjukkan untuk sumpah palsu yang dilanggar. Dengan cara yang sama, ia juga menemukan bahwa penggunaan *ni'mah* dalam Al-Qur'an mengacu pada rahmat Allah kepada seluruh manusia selama di dunia, sementara *na'im* adalah rahmat Allah ketika di akhirat (nikmat abadi).⁹

Aisyah Abd al-Rahman bint al-Syathi' dalam pengantar kitabnya *al-Tafsir al-Bayani* mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip atau metode

⁷ Sugeng Sugiyono, *Lisan Dan Kalam; Kajian Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), V.

⁸ Arif Jabal Kurdi and Saipul Hamzahh, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu al-Syathi' Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation," *Millati* 3, no. 2 (2018): 246.

⁹ Hariningsih and M. Abdul Kholiq Hasan, "Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi') dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim; Studi Analisis Deskriptif," *El-Hayab: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2010): 70.

yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosakata dalam Al-Qur'an. *Pertama*, memperlakukan Al-Qur'an secara objektif yang dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topik yang dipelajari. *Kedua*, untuk mendapatkan pemahaman kontekstual terhadap suatu konsep dalam Al-Qur'an, ayat-ayat se-tema harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuan. Kronologis pewahyuan Alqur'an yang didasarkan pada riwayat harus dipandang sebagai sesuatu yang menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan konteks penurunan ayat. Hal itu terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuan. *Ketiga*, dalam memahami kata-kata yang sulit, hendaknya mencari petunjuk pada bahasa aslinya. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan atas kata-kata yang digunakan secara berbeda, baik kata yang bermakna *haqiqi* (denotasi) maupun *majazi* (konotasi). Kemudian menyimpulkan dengan cara meneliti segala bentuk kata yang ada di dalam ayat, lalu mencari konteks khusus dan umum dalam ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. *Keempat*, untuk memahami kata-kata sulit dalam Al-Qur'an, haruslah mengetahui susunan seluruh ayat agar dapat mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk asli maupun perubahan teks itu harus diperhatikan. Apa yang telah dijelaskan oleh para *mufassir* terdahulu, harus diuji khususnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dipelajari. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *isra'iliyyat* yang dipaksakan masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an harus dihindarkan.¹⁰

Makna Asli (*Dalalah Asliyah*) Kata *Ahl*

Untuk mempermudah mencari makna yang terkandung dalam kata *ahl*, pertama penulis akan memaparkan makna asli dari kata tersebut. Makna asli (*dalalah ashliyah*) adalah makna yang melekat pada sebuah kata

¹⁰ Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syati', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, cet 5. (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1990), 10–11.

dan akan terus terbawa dimanapun kata itu dipakai. Makna asli disebut juga dengan *dalalah mu'jamiyah*, karena dalam prakteknya pencarian kata menggunakan kamus-kamus bahasa Arab maupun syair-syair klasik yang digunakan sebagai acuan.¹¹

Kata *abl* berasal dari fonem *hamzah* (أ), *ba'* (ب), dan *lam* (ل) memiliki dua asal kata yang berbeda, salah satunya ialah *abl* (keluarga).¹² Asfahani berpendapat bahwa yang dimaksud *abl al-rajul* (keluarga seseorang) ialah orang yang bersatu dalam garis nasab, agama, tempat kerja, rumah dan negara. Pada awalnya *abl al-rajul* adalah orang yang bersatu dalam tempat tinggal, kemudian makna tersebut mengalami perluasan menjadi orang yang bersatu dalam garis nasab.¹³ Menurut Zamakhshari, *abl* diartikan dengan kembali kepada yang berhak atau pantas. Kalimat *فلانُ أَهْلُ لَكَذَا* artinya fulan berhak atau pantas mendapatkan hal itu, kalimat *هو مُسْتَأْهِلٌ لَهُ* maksudnya dia layak untuknya, *وَأَهْلَكَ اللهُ فِي الْجَنَّةِ* semoga Allah menikahkan kamu di dalam surga (yaitu istrimu).¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *abl* memiliki makna asli 'berhak, layak atau pantas'. Sebagai makna dasar, makna ini akan selalu terbawa dimanapun kata *abl* ditempatkan dalam sebuah struktur kalimat. Kata *abl* yang berada pada konteks kisah nabi Luth atau nabi Nuh memiliki makna pengikut, sebab yang layak atau pantas untuk diselamatkan dari azab adalah mereka yang mengimani utusan Allah. Kata *abl* yang disandingkan dengan nama tempat atau daerah memiliki makna penduduk, sebab mereka berhak untuk menghuni kota tersebut. Namun yang perlu diperhatikan bahwa perubahan makna yang terjadi tidak jauh dari makna asli kata *abl*.

¹¹ Zahrani, "Perkembangan Makna Bahasa Arab; Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat dalam Al-Qur'an" (Tesis UIN Alauddin, 2012), 37.

¹² Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughab*, jil 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 150.

¹³ Raghīb al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 37.

¹⁴ Zamakhshari, *Asas Al-Balagab*, jil 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1998), 37.

Makna Kontekstual (*Dalalah Siyaqiyah*) Kata *Ahl*

Makna kontekstual (*dalalah siyaqiyah*) ialah makna baru yang diberikan pada sebuah kata, tergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan. Al-Qur'an selalu memilih kata yang tepat untuk menunjukkan suatu makna. Bahkan kata-kata yang dipandang mirip, pada kenyataannya tidak pernah muncul di dalam Al-Qur'an dengan pengertian yang benar-benar sama. Jangankan dua kata yang berbeda namun memiliki makna yang bersinonim, kata yang memiliki akar yang sama, pasti ada perbedaan maknanya sedikit atau banyak. Misal kata yang seakar dengan *gha' fa'* dan *ra'*, untuk penyebutan bagi yang maha pengampun menggunakan kata *ghafur* (غفور), sedang untuk penyebutan bagi yang sering mengampuni setiap waktu dengan menggunakan kata *ghaffar* (غفار).¹⁵

Pengetahuan tentang kosakata dalam Al-Qur'an sangat diperlukan, karena sering dijumpai kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Disamping itu juga ditemukan kata yang berkonotasi majas atau kiasan. Apabila mufassir hanya mengetahui satu konotasi saja, sedangkan yang dimaksud ayat dapat memiliki makna lain, maka dalam konteks ini ia dapat menafsirkan kepada pemahaman yang keliru.¹⁶

Setelah mengetahui makna asli suatu kata dalam Al-Qur'an, hendaknya para pengkaji menyimpulkan dengan cara meneliti segala bentuk kata beserta derivasinya yang ada di dalam Al-Qur'an dan mencari konteksnya secara keseluruhan. Sebenarnya kata *ahl* hanya terulang 54 kali dalam Al-Qur'an. Namun untuk mengaplikasikan teori bint Syathi', mengkaji seluruh *shighab* pada kata yang diteliti penting dilakukan di sini. Dengan cara itu, kata *ahl* beserta derivasinya nampaknya terulang 127 kali dalam Al-Qur'an dan harus dikaji melalui kajian metodologis-induktif. Tabel 1 menunjukkan makna kontekstual kata *ahl* dalam Al-Qur'an.

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 111.

¹⁶ Nashruddin Baidan, "Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Qur'an" (Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1990), 250.

NO	SURAH	MAKNA	JUMLAH
1	Al-Baqarah: 105, 109; Ali 'Imran: 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, 199; al-Nisa': 123, 153, 159, 171, al-Maidah: 15, 19, 47, 59, 65, 68, 77; Al-'Ankabut: 46; al-Ahzab: 26; Al-Hadid: 29; al-Hasyr: 11; al-Bayyinah: 1 & 6	Ahli Kitab	31
2	Al-Baqarah: 126, 196, 217; al-Nisa': 75; al-An'am: 131; al-A'raf: 94, 96, 97, 98, 100, 123; al-Taubah: 101, 120; Hud: 117; Yusuf: 109; al-Hijr: 67; al-Kahfi: 77 (2 kata), Taha: 40; al-Nur: 27; al-Naml: 34; al-Qasas: 15, 45, 59; al-'Ankabut: 31, 34; al-Ahzab: 13; Shad: 64; al-Hasyr: 7	Penduduk / Penghuni	31
3	Al-A'raf: 83; Hud: 40, 45, 46, 81; al-Hijr: 65; Maryam: 55; Taha: 132; al-'Anbiya': 76; al-Mu'minun: 27; al-Syu'ara': 169, 170; al-Naml: 49 (2 kata), 57; al-'Ankabut: 31, 32, 33; al-Shaffat: 76, 134; al-Insyiqaq: 9	Pengikut	21
4	Al-Nisa': 58; Yunus: 24; al-Nahl: 43; al-Kahfi: 71; al-Anbiya': 7; Fathir: 43; al-Fath : 26; al-Mudatstsir: 56 (2 kata)	Berhak / Pantas	9
5	Ali 'Imran: 121; al-Nisa': 25, 92 (2 kata); al-Ma'idah: 89; Hud: 73; Yusuf: 25, 26, 62, 65, 88, 93; Thaha: 10, 29; al-'Anbiya': 84; al-Naml : 7; al-Qasas : 22, 29 (2 kata); al-Ahzab: 33; Yasin: 50; Sad: 43; al-Zumar : 15; al-Syura: 45; al-Zariyat: 26; al-Tur: 26; al-Tahrim: 6;	Keluarga Inti	28
6	Al-Nisa : 35 (2 kata); al-Fath: 12; al-Qiyamah: 33; al-Muthaffifin: 31; al-Insyiqaq: 13; al-Fath: 11	Keluarga Besar / Klan	7

Tabel 1. Kontekstual kata *abl* dalam Al-Qur'an

Menurut al-Damaghani (w. 478 H), kata *abl* memiliki delapan wajah (ragam) makna, yaitu: penduduk, pembaca (ahli) kitab, sahabat, istri dan anak (keluarga), pengikut, kaum atau klan, orang-orang pilihan, dan yang

berhak (pantas) menerima. Ibn al-Jauzi (w. 597 H) menyebutkan kata tersebut memiliki sepuluh wajah makna.¹⁷ Sedangkan penulis berpendapat bahwa kata *ahl* memiliki enam ragam makna, yakni ahl kitab, penduduk (*al-sakin*), pengikut (*qaum al-nabi*), orang berhak/layak (al-mustahaq), keluarga inti (*usrah*), klan/keluarga besar (*'alilah*). Ahli Kitab (*Ahl al-Kitab*).

Kata *ahl* yang dirangkai dengan kata *al-kitab* memiliki pengertian orang-orang yang menganut agama samawi yang diturunkan kitab untuk mereka. Istilah ini disebutkan dalam Alqur'an sebanyak 31 kali. Makna *ahl al-kitab* ialah orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran kitab Zabur, Taurat dan Injil sesudah Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.¹⁸ Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud ahli kitab hanyalah untuk agama Yahudi dan Nashrani saja, kapanpun, dimanapun, dan keturunan siapapun mereka.¹⁹ Al-Qur'an juga menyebut secara langsung kitab yang dimaksud, yakni *ahl al-injil* yang disebut sekali dalam Alqur'an.

Kata *ahl* yang dirangkai dengan nama suatu tempat berarti penghuni atau penduduk, namun ada juga kata *ahl* yang dirangkai dengan *dhamir* bermakna demikian. Kontekstual kata *ahl* yang memiliki makna penghuni atau penduduk terdapat 31 kali dalam Al-Qur'an. Seperti *ahl al-nar* disebut sekali dalam Q.S. Shad: 64 yang berarti penghuni neraka. Kemudian *ahl al-qura* dalam Q.S. al-A'raf: 96, 97, dan 98 yang berarti penduduk negeri-negeri yang diutus kepada mereka utusan Allah. Kata *ahl* yang dirangkai dengan *Madinah* (kota) disebutkan dalam Q.S. al-Hijr: 67 untuk kota tempat diutusnya Nabi Luth yaitu penduduk Sodom, serta Q.S. al-Taubah: 101 dan 120 untuk penduduk kota Madinah. Sedangkan *ahl Yasrib* (penduduk Yasrib) disebutkan satu kali dalam Alqur'an.²⁰

¹⁷ Husain bin Muhammad al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an Au Islah; al-Wujub Wa al-Nazhair Fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-'Ulum, 1983), 55–56. Lihat juga Jamaluddin Abi al-Faraj Abd al-Rahman ibn al-Jauzi, *Nuzhat Al-A'yun al-Nawazir Fi Ulmi al-Wujub Wa al-Nazhair*, n.d., 163–165.

¹⁸ Ahsin W Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), 9.

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 458.

²⁰ *Ahl Yasrib* adalah nama kota Madinah pada awal Islam. Nabi mengubahnya

Konteks kata *abl* yang memiliki makna kaum atau pengikut disebutkan 20 kali dalam Al-Qur'an, sebagian besar merupakan kisah nabi Luth dan nabi Nuh. Kata *abl* dalam rangkaian ayat 76 surah al-Shaffat, membahas tentang Nabi Nuh yang mengharap kepada Allah dengan berdo'a agar ia dan keluarganya diselamatkan dari bencana besar. Demikian pula Q.S. al-Shaffat ayat 134, '*ketika Kami menyelamatkan dia (Luth) dan keluarganya (ablalhu)*'. Dari kedua kata *abl* tersebut, Seandainya mufassir tidak mengetahui makna *abl* selain keluarga, tentu penafsirannya akan cenderung rancu. Karena *ablahu* dalam kedua ayat tersebut tidak bermakna keluarga melainkan pengikut. Sebab Allah sendiri tidak menyelamatkan keluarga nabi Nuh dan Nabi Luth. Hal ini selaras dengan firman Allah:

"Allah membuat istri Nuh Lut sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir, keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya, Maka suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan: "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Pada ayat lain, kata *abl* memiliki makna orang yang berhak atau layak. Hal ini sebagaimana disebutkan 9 kali dalam Al-Qur'an. Kata *abl* dalam Q.S. al-Nahl: 43, diartikan sebagai orang yang berhak atau layak. Kata *dziker* (mengingat), yaitu menghadirkan sesuatu yang tersimpan dalam ingatan, hampir sama dengan menghafal, hanya saja menghafal dilakukan dengan memperoleh yang belum didapatkan, dan dilakukan dengan menghadirkan pengetahuan yang sudah dimiliki. *Dziker* (mengingat) bisa dengan hati atau lisan bisa juga keduanya.²¹ Sehingga yang dimaksud *abl al-dzikeri* adalah orang-orang yang ahli dalam bidang kitab-kitab samawi seperti ulama Yahudi dan Nasrani.

menjadi *tabah* (تباط) yang berarti 'baik atau menyenangkan', kemudian diganti dengan Madinah (مَدِينَة) yang berarti 'tempat peradaban'. Ini karena kata *Yasrib* mengandung arti kecaman dan penghinaan. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab; Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 234.

²¹ Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an*, 237.

Sementara itu, Hamka berpendapat lain dengan menafsirkan kata *ahl al-dzikeri* dengan orang yang berpengetahuan luas. Hamka mengatakan bahwa sudah sepantasnya orang yang tidak tau bertanya kepada yang lebih mengetahui. Menuntut ilmu kepada ahlinya (orang yang menguasai pada bidang tertentu), dimana saja dan siapa saja.²²

Dalam terminologi yang lain, kata *ahl* juga memiliki makna keluarga inti. Sebagaimana disebutkan 28 kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan kata *ahl* yang bermakna keluarga inti terkadang hanya khusus kepada istri sebagaimana dalam Q.S. al-Dharyat : 26. Meskipun ada juga yang disebutkan untuk menunjukkan seluruh keluarga inti secara umum misalnya QS. al-Tahrim : 6. Namun ada juga yang menyebutkan keluarga secara khusus untuk para Nabi, yakni dengan menggunakan kata *ahl al-bait*. Kata *ahl* yang dirangkai dengan *al-bait* ketika diterjemahkan tidak secara perkata, karena merupakan kata majemuk. Raghīb al-Asfahani mengemukakan bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* ialah keluarga rumah tangga seseorang yang diikat dengan tali keturunan.

Kata *ahl al-bait* diulang tiga kali dalam Al-Qur'an, yakni QS. al-Qasas: 12 yang disebut dengan menggunakan bentuk kata benda indefinit *ahli baitin* untuk keluarga Nabi Musa, khususnya kepada ibunya yang menyusui.²³ Kemudian dalam QS. Hud: 73 (untuk menyebutkan keluarga Nabi Ibrahim) dan QS. al-Ahzab: 33 (untuk menyebutkan keluarga Nabi Muhammad) dengan menggunakan bentuk kata benda definit *ahl al-bait*.

Dalam term yang lain *ahl* juga bermakna klan (*clan*), yakni kelompok sosial yang para anggotanya memiliki hubungan darah atau keturunan (geneologis). Istilah klan juga sering disebut dengan kerabat luas atau keluarga besar. Ciri-ciri dari klan yaitu jumlahnya antara 50-70 orang, biasanya masih mengetahui hubungan kekerabatan, dan pada umumnya

²² Departemen Agama RI, *Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil 5 (Semarang: PT Toha Putra, 2002), 327. lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jil 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 183.

²³ Tim Lentera Hati, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jil 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 63.

mereka tinggal dalam satu desa atau tempat yang dekat.²⁴ Pemaknaan ini disandarkan pada penyebutan kata *ahl* sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an. Husain al-Damaghani menafsirkan kata *ahl* pada Q.S al-Nisa' ayat 35 dengan *min qaumibi alladhina ba'atha fihim*, (kaum yang Allah kirimkan utusan didalamnya).²⁵

Beberapa pemaknaan di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an sering menggunakan pengulangan kata yang sama pada setiap tempat, akan tetapi memiliki makna yang berbeda ketika ditempatkan pada yang lain. Oleh karena itu, setelah mengetahui *dalalah asliyah* dan *dalalah siyaqiyah*, seluruh kata dianalisis berdasarkan kronologis pewahyuan (*asbab al-nuzul*). Kata *ahl* yang tergolong surah *Makkiyah* berbicara tentang kisah-kisah para Nabi. Argumen ini akan terlihat misalnya dalam kisah Nabi Nuh dan Nabi Lut yang menghadapi ancaman dari kaumnya serta keluarganya. Kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi segala cobaan berupa penyakit yang kemudian dijauhkan dari keluarganya. Nabi Yusuf yang dituduh berbuat buruk kepada salah seorang keluarga dari raja Mesir, dan sebagainya. Sedangkan yang tergolong surah *Maddaniyah* berbicara tentang akhlak yang baik, larangan berperang pada bulan haram, mengusir penduduk Masjidil Haram, perintah mengirim juru damai dari pihak laki-laki maupun perempuan bila terjadi perselisihan dalam rumah tangga, larangan memasuki rumah tanpa izin dan memberi salam kepada penghuninya, menikahi perempuan dengan izin pihak keluarganya, menjaga diri beserta keluarganya dari api neraka dan lain-lain.

Implementasi Makna *Ahl* dalam Menghadapi Persoalan Rumah Tangga

Setiap keluarga tentu mengharapkan kebahagiaan dan ketentraman hidup dalam berumah tangga. Berbagai upaya dilakukan setiap keluarga

²⁴ William A Haviland, *Antropologi*, terj. Soekadijo, jil. 2 (Jakarta: Erlangga, 1999), 116–117.

²⁵ Al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an Au Islah; Al-Wujub Wa Al-Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 56.

agar tercipta kelanggengan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Namun kebahagiaan dan ketentraman itu ternyata sulit diwujudkan dan dipertahankan dalam upaya membentuk keluarga yang Islami. Islam sendiri mengajarkan bahwa ikatan keluarga itu mengandung tanggung jawab dan sekaligus rasa saling memiliki dan saling berharap. Karakteristik keluarga dalam Islam memiliki dua konsep, yakni keluarga inti (*nuclear family*) sebagai fungsi reproduksi dan keluarga besar (*extended family*) sebagai fungsi sosial.

26

Meskipun demikian dalam prakteknya banyak ditemukan keretakan rumah tangga yang terjadi. Setidaknya terdapat dua faktor utama penyebab retaknya sistem keluarga, *pertama*, pernikahan yang hanya fokus untuk pencarian kesenangan dan mengesampingkan tanggung jawab, mengakibatkan banyak muncul kekerasan dalam rumah tangga. *Kedua*, Putusnya sistem keluarga besar yang utuh, berdampak pada tingginya angka kasus bunuh diri serta kasus pemerkosaan akibat kurangnya perhatian dari pihak keluarga.²⁷

Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan bagaimana bangunan rumah tangga di dalam Islam. Kata *sakinah* dalam Q.S. Ar-Rum misalnya, disebutkan dengan menggunakan bentuk *fi'il* (kata kerja) yang menunjukkan arti terjadi, sedang berlangsung dan memperbarui. Oleh karena itu, *sakinah* bukan perbuatan sekali jadi, namun harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus. Quraish Shihab menegaskan bahwa *sakinah* dimasukkan oleh Allah melalui hati manusia. Persiapan *kalbu* harus dimulai dari mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela dan disusul perjuangan untuk melawan sifat-sifat tercela, diganti dengan sifat-sifat terpuji.²⁸

Al-Qur'an tidak memakai kata *usrab* atau *'a'ilah* untuk mengungkapkan makna keluarga bukan tanpa alasan. Kata *usrab* dalam *lisan al-arab* diartikan dengan *al-dir'u al-basinah* perisai atau baju besi yang kokoh. Kata ini tidak dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan makna keluarga, namun kata

²⁶ M Saeful Amri and Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)," *Ulul Albab; Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 118.

²⁷ M Saeful Amri and Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga, 93.

²⁸ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 82.

yang memiliki akar yang sama dari *usrab* yang dapat dilihat seperti *asarra* (merahasiakan), *asir* (tawanan). Tawanan disebut *asir* karena mereka terikat dengan tali, kemudian makna ini berkembang menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali maupun yang lainnya, dan keluarga disebut *usrab* karena mereka diikat oleh kepentingan bersama.

Sedangkan kata '*ailah* berasal dari kata '*iyal* bentuk *mashdar* dari '*ala*, '*ya'ilu*, '*ailan*, '*ailah*, '*uyulan*, '*iyulan wama'ilan*. Kata tersebut mempunyai dua pengertian yaitu menopang/menanggung beban dan kemiskinan/kekurangan.²⁹ Kata '*a'ilah* (keluarga) juga tidak dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan makna keluarga, namun kata yang memiliki akar yang sama ditemukan dua kali dalam Al-Qur'an. Bint Al-Syathi' menafsirkan kata tersebut sebagai lawan dari *ghina* yang berarti kecukupan atau kekayaan. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Duha : 8 kata '*a'ilan* diartikan dengan kekurangan, dan juga kata '*ailatan* dalam QS. Al-Taubah : 28 yang diartikan dengan miskin.³⁰

Kata *usrab* atau '*a'ilah* ternyata memiliki makna konotasi yang negatif, oleh karena itu Al-Qur'an menjauhkan pengertian keluarga dengan kedua term tersebut, dan memilih kata *ahl* untuk menjelaskan makna keluarga. Selain memiliki makna asli pantas, kata *ahl* berasal dari kata kerja *ahala* yang memiliki makna *anis* yang berarti senang, suka, tentram atau ramah.³¹ Di sini, Al-Qur'an ingin mengatakan bahwa keluarga bukanlah sebuah ikatan (*usrab*) yang menjadikan keluarga seakan dalam sebuah belenggu atau penjara. Bukan pula sebuah tanggung jawab yang menjadikan suatu beban berat, sehingga memunculkan kemiskinan ('*ailah*). Namun keluarga yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah sebuah perkumpulan yang didalamnya terdapat keharmonisan, kesenangan, dan ketentraman, yang semua kondisi tersebut diungkapkan Al-Qur'an melalui satu kata, yakni *ahl*.

²⁹ Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn al-Manzhur, *Lisan Al-Arab*, jil 13 (Beirut: Dar al-Shadir, n.d.), 488.

³⁰ Bint al-Syathi', *Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*, 47.

³¹ Makram Ibn al-Manzhur, *Lisan Al-Arab*, 29; lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 45.

Kesimpulan

Aisyah bint al-Syathi' berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan makna yang sama (sinonim) dari kata yang berbeda. Kata *ahl* dalam Al-Qur'an memiliki konsep tersendiri yang tidak ditemukan dalam kata *usrab* maupun *'ailab*. Pada dasarnya dapat dibedakan bahwa bahasa Al-Qur'an pada titik tertentu memiliki perbedaan dari bahasa Arab pada umumnya. Sehingga makna *ahl* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas cakupannya yang kemudian mempunyai signifikansi penting dalam penguatan konsep keluarga dalam Islam. Konsep inilah yang jika didalami, akan menunjukkan cara ideal seseorang mengarungi bahtera rumah tangga. Sehingga rusaknya rumah tangga dan keluarga sebagaimana banyak terjadi dapat diperkecil. Artikel ini berupaya menunjukkan bagaimana cara Al-Qur'an mengatur konsep bangunan keluarga melalui kata *ahl* yang ada di dalamnya.

Referensi

- Abd al-Rahman ibn al-Jauzi, Jamaluddin Abi al-Faraj. *Nuzhat Al-A'yun al-Nawazir Fi Ilmi al-Wujub Wa al-Nazair*, n.d.
- Amri, M Saeful, and Tali Tulab. "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)." *Ulul Albab; Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018).
- . "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)." *Ulul Albab; Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018).
- Ashfahani, Raghib al-. *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Asyarie, Sukmadjaja, and Rosy Yusuf. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Baidan, Nashruddin. "Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Qur'an." Desertasi Pascasarjana UIN Syarif

- Hidayatullah, 1990.
- Bint al-Syathi', Aisyah 'Abd al-Rahman. *Al-Tafsir al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karim*. Cet 5. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. "Semantik Al-Qur'an; Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshiko Izutsu." *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 2.
- Departemen Agama RI. *Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya*. jil 5. Semarang: PT Toha Putra, 2002.
- . *Membangun Keluarga Harmoni; Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Faris, Husain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughab*. jil 1. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979.
- Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. jil 5. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hariningsih, and M. Abdul Kholiq Hasan. "Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi') dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim; Studi Analisis Deskriptif." *El-Hayah: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2010).
- Haviland, William A. *Antropologi*. terj. Soekadijo, jil. 2. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Khumas, Asniar. "Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim di Sulawesi Selatan." *Jurnal Psikologi* 42, no. 3 (2015).
- Kurdi, Arif Jabal, and Saipul Hamzahh. "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation." *Millati* 3, no. 2 (2018): 246.
- Makram Ibn al-Manzur, Jamaluddin Muhammad bin. *Lisan Al-Arab*. jil 13. Beirut: Dar al-Shadir, n.d.
- Muhammad al-Damaghani, Husain bin. *Qamus Al-Qur'an Au Islab Al-Wujub Wa Al-Nazair Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-'Ulum, 1983.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Purwatiningsih, Fachrur Razi Amir, and Muhammad Khoiruddin. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Kajian

- Surah Al-Luqman Ayat 13-18." *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016).
- Sanityastuti, Marfuah Sri, Yani Tri Wijayanti, and Alip Kunandar. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlaqul Karimah." *Chanel* 2, no. 2 (2015).
- Setiawan, M Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Pengantin Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam; Kajian Semantik Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Thohir, Umar Faruq. "Konsep Keluarga dalam Islam; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam." *Jurnal I'tidal* 2, no. 1 (2015).
- Tim Lentera Hati. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. jil 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Zahrani. "Perkembangan Makna Bahasa Arab; Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat dalam Al-Qur'an." Tesis UIN Alauddin, 2012.
- Zamakhsyari. *Asas Al-Balagh*. jil 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1998.

